

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Modal Kerja

2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Banyaknya perusahaan mengalami kesulitan karena terdapat banyak pemimpin dari perusahaan yang kurang memahami tentang pengertian dari modal kerja, tujuan dan fungsinya dalam suatu perusahaan. Modal kerja sering sekali digunakan untuk membeli aktiva tetap sehingga akan menimbulkan kesulitan bagi perusahaan. Untuk menghindari hal demikian, maka sangat perlu untuk diketahui mengenai pengertian dari modal kerja itu sendiri.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasional sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain-lain. Dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan kembali lagi masuk ke perusahaan melalui hasil penjualan atau pun produksinya. Uang yang berasal dari penjualan tersebut akan dikeluarkan lagi untuk membiayai operasional selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus berputar selama perusahaan menjalankan aktivitas usahanya.

Sawir (2005:129) mengatakan bahwa “Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.”

Menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham (dalam Agnes Sawir 2005:129) menyatakan bahwa "Modal kerja adalah investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat berharga), piutang dagang dan persediaan."

Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh Burton A. Kolb (dalam Sawir, 2005: 129) juga tidak jauh berbeda dengan definisi diatas, yaitu :

"*Working capital is the investment of firm in short term or current asset, which includes cash, marketable securities, account receivable, short term note receivable, inventories, and in some firm, expense prepayment.* (Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek atau aktiva lancar termasuk didalamnya kas, surat berharga, piutang, persediaan dan didalam beberapa perusahaan, biaya dibayar dimuka)."

Pemahaman arti modal kerja sangat erat hubungannya dalam rangka menghitung kebutuhan modal kerja. Pengetian modal kerja yang berbeda akan menyebabkan perhitungan modal kerja juga berbeda.

Menurut Bambang Riyanto (2001:), pengertian modal kerja secara umum dapat dibagi kedalam tiga konsep, yaitu:

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar. Dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar timbul dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam jangka waktu yang pendek.

Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini disebut modal kerja bruto (*Gross Working Capital*).

b. Konsep Kualitatif

Apabila konsep kuantitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Dengan demikian sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang harus segera dilakukan. Dimana bagian

aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasionalnya perusahaan karena untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasionalnya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu kelebihan aktiva lancar diatas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja netto (*Net Working Capital*)

c. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana yang menghasilkan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan pada periode tersebut (*current income*). Dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tapi tidak seluruhnya digunakan dalam menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut. Sebagian dari dana itu dimasukkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*future income*) misalnya, bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat kantor dan aktiva lainnya. Dari aktiva tersebut yang menjadi bagian dari modal kerja tahun ini adalah sebesar penyusutan (depresiasi) aktiva-aktiva tersebut untuk tahun ini. Aktiva lancar sebagian besar merupakan unsur modal kerja, walaupun tidak seluruhnya. Ada sebagian aktiva lancar yang bukan merupakan modal kerja misalnya, piutang dagang yang timbul dari penjualan barang dagangan secara kredit. Dalam piutang tersebut terdiri dari dua unsur yaitu harga pokok barang yang dijual dan laba penjualan barang tersebut. Harga pokok barang yang dijual tersebut merupakan unsur modal kerja, sedangkan keuntungannya bukan merupakan unsur modal kerja tetapi merupakan modal kerja yang potensial.

2.1.2 Peranan Modal Kerja

Dengan perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan serta juga makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang menjadi besar, maka tingkat persaingan dalam bidang perekonomian dan bisnis dewasa ini semakin tinggi. Hal tersebut memacu dunia usaha untuk meningkatkan daya saingnya melalui peningkatan efisiensi dan produktivitas sumber daya yang dimiliki. Modal kerja adalah termasuk salah satu potensi yang ada di dalamnya. Analisis pengelolaan

modal kerja memang belum seluas penelitian-penelitian keputusan bidang permodalan dan investasi jangka panjang, tetapi modal kerja yang tepat merupakan syarat keberhasilan suatu perusahaan apalagi bagi perusahaan kecil. Tersedianya modal kerja dengan tingkat perputaran yang baik dan jumlah yang memadai akan menjadi satu faktor yang cukup menentukan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya yang harus segera dipenuhi perusahaan.

Peranan modal kerja dalam dunia usaha, memegang peranan yang sangat penting. Modal kerja diperlukan untuk dapat membiayai operasinya sehari-hari, seperti membayar gaji pegawai, membayar upah buruh, membayar uang muka pembelian persediaan dan sebagainya, jadi modal kerja merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan yang bergerak dibidang apapun.

Besar modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan merupakan hal yang sangat perlu untuk diperhatikan, khususnya oleh para kreditor jangka pendek, karena jumlah modal kerja yang cukup akan memberikan jaminan kembalinya dana yang dipinjamkannya kepada perusahaan yang bersangkutan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2005:83) :

“Jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan ini menjadi perhatian para kreditor jangka pendek, karena ini menunjukkan jumlah aktiva yang dibelanjai dari sumber dana jangka panjang, yang tidak memerlukan kembali dalam jangka pendek. Makin besar angka modal kerja ini, berarti makin besar tingkat proteksi kreditor jangka pendek, dan makin besar kepastian bahwa hutang jangka pendek akan dilunasi tepat waktu”

Jumlah modal kerja yang ideal terhadap kebutuhan akan memudahkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi seekonomis mungkin, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan yang mungkin timbul.

S. Munawir (2004 : 116-117) mengemukakan beberapa keuntungan yang bisa didapat dengan memiliki modal kerja yang cukup, antara lain :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin memilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki Persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Sedangkan menurut Kamarrudin Ahmad (1997: 6) bahwa modal kerja mempunyai dua fungsi yaitu :

1. Menopang kegiatan produksi dan penjualan atau sebagai jembatan saat pengeluaran pembelian persediaan dengan penjualan dan penerimaan kembali hasil pembayaran.
2. Menutup dana atau pengeluaran tetap dana yang tidak berhubungan secara langsung dengan produksi dan penjualan.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengelola modal kerja adalah menentukan besarnya jumlah modal kerja yang dibutuhkan. Kekeliruan dalam menentukan jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan kurang menguntungkan bagi perusahaan.

Pentingnya modal kerja bagi suatu perusahaan atau badan usaha tidak hanya dalam hubungannya untuk memelihara atau mempertahankan kontinuitas badan usaha yang bersangkutan namun juga, harus dipertahankan efisiensi dan profitabilitasnya.

Keseimbangan modal kerja harus diperhitungkan secara tepat sehingga tidak terjadi kelebihan atau kekurangan modal kerja yang dapat mengakibatkan tidak stabilnya operasional perusahaan.

Agnes Sawir (2005: 135) mengemukakan pentingnya manajemen modal kerja yaitu :

- Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar waktu manager tersita untuk kegiatan operasi perusahaan dari hari ke hari, yang kurang lebih dapat diartikan sebagai manajemen modal kerja.
- Lebih dari total aktiva perusahaan merupakan aktiva lancar. Sebagai bagian investasi yang besar dan mudah diuangkan, maka aktiva lancar memerlukan perhatian yang seksama dari manager keuangan. Karena bagaimanapun aktiva lancar mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menjalankan bisnis.
- Keburukan dalam manajemen aktiva lancar dapat mengakibatkan kegagalan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pengambilan keputusan strategi dan investasi yang tepat terhadap aktiva modal.
- Manajemen modal kerja terutama sangat penting bagi perusahaan kecil. Walaupun perusahaan kecil ini dapat mengurangi investasi aktiva tetapnya melalui sewa beli atau leasing peralatan dan mesin, mereka tidak dapat menghindari kebutuhan akan kas, piutang dan persediaan. Oleh karena itu, aktiva lancar sangat penting bagi para manager perusahaan kecil. Dan karena perusahaan kecil memiliki akses (jalan masuk) ke pasar modal yang relative sangat terbatas, maka penekanan harus ditujukan pada kredit dagang dan pinjaman bank jangka pendek, keduanya mempunyai pengaruh pada modal kerja perusahaan melalui peningkatan kewajiban lancar.
- Adanya hubungan yang langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan untuk membiayai aktiva lancar. Peningkatan penjualan akan membutuhkan tambahan persediaan dan juga mungkin juga tambahan kas. Investasi aktiva lancar hanya memiliki waktu yang relative singkat dalam pengambilan keputusan.

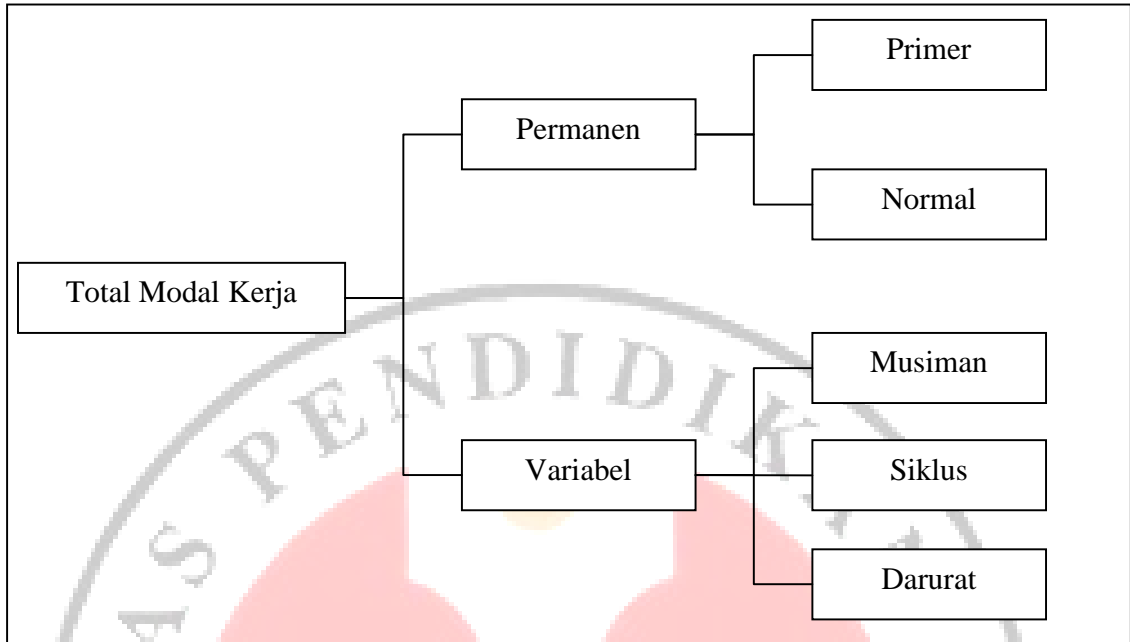
- Dalam memberikan kredit, kreditor sangat memperhatikan bagaimana perusahaan mengelola aktiva lancar dan kewajiban lancarnya. Kegagalan dalam mengelola akan mempengaruhi perusahaan.

2.1.3 Jenis-jenis Modal Kerja

Jenis-jenis modal kerja menurut Bambang Riyanto (2001:61), dan Agnes Sawir (2005:132) yang diungkapkan oleh W.B Taylor dapat digolongkan ke dalam:

- 1 Modal kerja permanen (*Permanent Working Capital*), yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha, yang dibedakan:
 1. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*), yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya
 2. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- 2 Modal kerja Variabel (*Variable Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, yang dapat dibedakan dalam :
 1. Modal Kerja musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan fluktuasi musim
 2. Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur
 3. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Atas dasar keterangan di atas, jumlah modal kerja suatu perusahaan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Jumlah Modal Kerja Perusahaan

2.1.4 Komponen Modal Kerja

Unsur atau komponen modal kerja dapat dilihat pada setiap neraca perusahaan, yaitu pada semua perkiraan aktiva lancar dan kewajiban lancarnya. Perbedaan yang ada biasanya menyangkut perkiraan-perkiraan atau pos-pos atau jenis-jenisnya, yang disebabkan perbedaan jenis perusahaan. Misalnya persediaan, untuk perusahaan yang hanya melakukan perdagangan, mungkin hanya perkiraan persediaan (persediaan barang dagangan) sedangkan perusahaan yang melakukan pembuatan barang persediaannya akan terdiri dari bahan mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi.

Sedangkan berdasarkan konsep kualitatif, modal kerja merupakan keseluruhan aktiva lancar dikurangi dengan keseluruhan hutang lancar, berarti modal kerja komponen utamanya yaitu aktiva lancar dan hutang lancar.

Unsur atau komponen modal kerja dapat dilihat pada setiap neraca perusahaan, yaitu pada semua perkiraan aktiva lancar dan kewajiban lancarnya. Perbedaan yang ada biasanya menyangkut perkiraan-perkiraan atau pos-pos atau jenis-jenisnya, yang disebabkan perbedaan jenis perusahaan.

Bertitik tolak dari pengertian modal kerja sebagai modal kerja kualitatif (selisih dari aktiva lancar dan hutang lancar), dibawah ini akan diuraikan unsur-unsur modal kerja dalam suatu perusahaan yang berasal dari aktiva lancar dan utang lancar.

A. Aktiva Lancar

Menurut S. Munawir yang dimaksud aktiva lancar adalah :

Aktiva lancar adalah uang kas atau aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan normal).

(S. Munawir, 2004 :14)

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Zaki Badriwan, bahwa yang dimaksud dengan aktiva lancar adalah :

Aktiva lancar adalah uang kas atau aktiva-aktiva lainnya atau sumber-sumber yang diharapkan akan direalisasi menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus usaha perusahaan normal atau dalam waktu satu tahun.

(Zaki Badriwan, 2000: 21)

Menurut Zaki Badriwan rekening-rekening yang termasuk dalam aktiva lancar atau current assets adalah sebagai berikut :

- a. Kas yang tersedia untuk usaha sekarang dan elemen-elemen yang dapat disamakan dengan kas, misalnya cek, money order, pos wesel dll.
- b. Surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka pendek.
- c. Piutang dagang dan piutang wesel.
- d. Piutang pegawai
- e. Piutang angsuran dan piutang wesel angsuran
- f. Persediaan barang dagangan, bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi, bahan-bahan pembantu, dan bahan-bahan serta suku cadang yang dipakai dalam pemeliharaan alat-alat/ mesin-mesin.
- g. Biaya-biaya yang dibayar dimuka seperti asuransi, bunga, sewa, pajak-pajak, bahan pembantu dll.

(Zaki Badriwan, 2000: 21)

Sedangkan menurut Munawir (2004 : 117 – 119) yang termasuk dalam kelompok aktiva lancar adalah sebagai berikut :

- a. Kas
- b. Investasi jangka pendek
- c. Piutang wesel
- d. Piutang dagang
- e. Persediaan
- f. Piutang penghasilan yang masih harus diterima
- g. Persekot atau biaya yang dibayar dimuka

B. Hutang Lancar

Unsur modal kerja yang lain adalah hutang lancar. Pengertian hutang lancar juga banyak didefinisikan oleh para ahli diantaranya dikemukakan oleh Zaki badriwan (2000: 23) yaitu “ hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah hutang-hutang yang pelunasannya akan memerlukan penggunaan sumber-sumber yang digolongkan dalam aktiva lancar”.

Selain itu S. Munawir mengemukakan pengertian hutang lancar sebagai berikut

:

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

(S. Munawir, 2004:18)

Adapun rekening-rekening yang termasuk dalam hutang lancar atau current liabilities menurut Zaki Badriwan adalah :

- a. Hutang dagang, yaitu hutang-hutang timbul dari pembelian barang-barang dagangan atau jasa.
- b. Hutang wesel, yaitu hutang-hutang yang memakai bukti-bukti tertulis berupa kesanggupan untuk membayar pada tanggal tertentu.
- c. Taksiran hutang pajak, yaitu jumlah pajak penghasilan yang diperkirakan untuk laba periode yang bersangkutan.
- d. Hutang biaya, yaitu biaya-biaya yang sudah menjadi beban tetapi belum dibayar. Misalnya hutang gaji, hutang bunga dll.
- e. Hutang lain-lain yang akan dibayar dalam waktu 12 bulan.

(Zaki Badriwan, 2000: 24)

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal memiliki arti bagi perusahaan untuk menjamin kelancaran dan efisiensi perusahaan sehari-hari. Adanya modal kerja yang cukup jumlahnya akan memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin dan dapat menjaga perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan.

Masalahnya, berapakah jumlah modal kerja yang harus dimiliki perusahaan yang dapat benar-benar mencukupi operasi perusahaannya? Karena kelebihan maupun kekurangan jumlah modal sama-sama akan menimbulkan dampak yang

buruk bagi perusahaan. Kekurangan modal kerja akan mengakibatkan tidak lancarnya operasi perusahaan karena kekurangan dana dalam membiayai operasinya, sedangkan kelebihan modal kerja bukan hal yang baik pula bagi perusahaan karena hal ini menunjukkan adanya dana yang tidak produktif.

Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan Agnes Sawir (2005: 137) yang menyatakan bahwa modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya pengelolaan dana yang tidak efektif dan akan menimbulkan keburukan-keburukan sebagai berikut:

1. Dapat menimbulkan pemborosan
2. Investasi-investasi pada cabang tidak diinginkan
3. Kerugian bunga karena saldo barang yang tidak diperlukan.

Sedangkan menurut Munawir (2002: 116) dikatakan bahwa

modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan....

Sehingga oleh Munawir (2002: 117-119) dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya jumlah modal kerja, yaitu sebagai berikut:

1. Sifat atau tipe perusahaan
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang dijual serta harga persatuan dari barang tersebut
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan
4. Syarat penjualan
5. Tingkat perputaran persediaan.

Menurut Kamaruddin Ahmad (1997: 6-7) diungkapkan bahwa “ kebutuhan akan modal kerja atau komposisi modal kerja akan dipengaruhi oleh besar kecil

kegiatan usaha dan sifat perusahaan. Kebijakan penjualan (kredit atau tunai). Persediaan (dengan EOQ = *Economic Order Quantity* dan *Safety Stock*), dan saldo minimal, pembelian barang (tunai atau kredit). Faktor-faktor lainnya antara lain:

1. Faktor-faktor ekonomi
2. Peraturan pemerintah yang berkaitan dengan uang ketat atau kredit ketat
3. Tingkat bunga yang berlaku
4. Peredaran uang
5. Tersedianya bahan-bahan dipasar
6. Kebijakan perusahaan lain (selain kebijakan dua diatas).

Menurut Bambang Riyanto (2001: 64) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar-kecilnya modal kerja adalah:

1. Periode perputaran atau periode terkaitnya modal kerja
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap hari-harinya

2.1.6 Sumber Modal Kerja

Perusahaan dapat memperoleh modal kerja dengan mengetahui sumber-sumbernya. Menurut Munawir (2004: 120-122), secara umum sumber modal kerja perusahaan berasal dari :

- a. Hasil operasi perusahaan ; adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan rugi laba dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukan jumlah modal kerja yang berasal dari operasi perusahaan.
- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek); adanya penjualan surat berharga menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas.

Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga inilah yang menjadi sumber modal kerja.

- c. Penjualan aktiva tidak lancar ; penjualan aktiva tidak lancar diperlukan lagi, baik aktiva tetap, investasi jangka panjang, atau aktiva tidak lancar lainnya mengakibatkan perubahan aktiva tidak lancar menjadi aktiva lancar, berupa kas dan piutang. Hal ini menyebabkan jumlah modal kerja bertambah sebesar hasil penjualan tersebut.
- d. Penjualan saham dan obligasi ; guna menambah modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat menerbitkan saham dan obligasi yang dapat dijual kepada para investor.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagaimana kutipan berikut ini :....modal kerja dapat bertambah apabila :

1. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
2. Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Adanya penambahan utang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek atau utang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar. (Munawir, 2004 :123)

2.1.7 Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubah atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan (Kamaruddin Ahmad 1998 : 103)

Adapun penggunaan modal kerja menurut Kamaruddin Ahmad 1998 : 105) adalah sebagai berikut ini:

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, *supplier* kantor dan pembayaran biaya-biaya yang lainnya.
2. penggunaan modal kerja karena adanya kerugian yang diluar usaha pokok perusahaan.
3. Pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya Dana Pelunasan Obligasi, Dana Pensiun Pegawai, Dana Ekspansi ataupun dana-dana lainnya
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja
5. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotek, hutang obligasi, maupun bentuk hutang jangka panjang yang lainnya .
6. Pengambilan barang atau dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (private) atau adanya pengambilan keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran sektor modal yang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar atau bertambahnya utang lancar dalam jumlah yang sama.
7. Pembelian efek secara tunai
8. Pembelian barang dagangan atau bahan-bahan lainnya secara tunai.

2.2 Likuiditas

2.2.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas pada umumnya merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi setiap kewajibannya yang jatuh tempo. Kata likuiditas sendiri berasal dari kata liquid yang artinya cair. Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kecairan dari aktiva lancar terhadap hutang lancar yang harus segera dipenuhi. Hal ini mengisyaratkan bahwa likuiditas erat kaitannya dengan posisi keuangan jangka pendek perusahaan (*current account*).

Dalam standar akuntansi keuangan (2004: paragraph ke-16), likuiditas didefinisikan sebagai ketersediaan kas jangka pendek dimasa depan dengan memperhitungkan komitmen yang ada.

Donald E. Keiso (2003: 217) mengemukakan pendapatnya tentang likuiditas (*liquidity*), yaitu jumlah waktu yang diperkirakan akan dibutuhkan sampai suatu aktiva terealisasi atau sebaliknya dikonversi menjadi kas atau sampai kewajiban dibayar.

Shapiro (1991: 1734), menyatakan pendapatnya tentang likuiditas perusahaan, yaitu "*Liquidity refers to a firm ability to meet to short-term obligation and is closely related to the size and composition of the firm's working capital position (current assests menus current liabilities*".

Munawir (2002: 31-32) menerangkan bahwa Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan

pada saat ditagih. Kewajiban keuangan perusahaan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi 2 (dua):

1. Kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (kreditur)
2. Kewajiban keuangan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi (intern perusahaan).

Selanjutnya perusahaan yang mampu memenuhi seluruh kewajiban keuangannya tepat pada waktunya, maka perusahaan itu disebut dalam keadaan “likuid”. Sedangkan apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih maka perusahaan tersebut disebut dalam keadaan “illikuid”.

Menurut Munawir (2002: 71-72), suatu perusahaan memiliki posisi keuangan yang kuat apabila:

1. Memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya; yaitu pada waktu tagih (kewajiban keuangan pada pihak ekstern)
2. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi normal (kewajiban keuangan pada pihak intern)
3. Membayar bunga dan dividen yang dibutuhkan
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penting artinya bagi perusahaan untuk dapat memastikan tingkat likuiditasnya pada tingkat yang ideal agar perusahaan tetap dapat beroperasi secara normal.

2.2.2 Rasio Likuiditas

Tingkat likuiditas selalu menjadi perhatian para penganalisa laporan keuangan, yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya yang jatuh tempo atau tidak. Ada cara yang paling sederhana untuk menghitung tingkat likuiditas, seperti yang dikatakan Saud Husnan (1995: 251) bahwa dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lain dengan kewajiban jangka pendek, bisa memberikan ukuran yang lebih mudah dan cepat dipergunakan dalam mengukur tingkat likuiditas.

Namun untuk mendapat ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang sejelas-jelasnya, ukuran yang seperti diungkapkan oleh Saud Husnan diatas saja tidak cukup. karena dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan diperlukan rasio-rasio likuiditas yang lebih spesifik lagi.

Rasio yang rendah merupakan indikasi bahwa perusahaan mungkin tidak dapat membayar tagihan-tagihannya pada masa mendatang. Rasio yang tinggi mungkin mengindikasikan jumlah aktiva lancar yang berlebihan. Rasio yang berkaitan dengan modal kerja sendiri dapat diukur dengan beberapa rasio di bawah ini, yaitu:

1 *Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah seluruh aktiva lancar yang meliputi kas, piutang dan persediaan, dengan seluruh utang lancar (termasuk didalamnya utang jangka panjang yang jatuh tempo). *Current Ratio* ini merupakan ukuran yang menunjukkan kesanggupan bagi perusahaan untuk

membayar seluruh utangnya yang jatuh tempo. Menurut Bambang Riyanto (2001: 26), *Current Ratio* ini merupakan ukuran berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi current obligationnya.

Persentase yang relatif tinggi yang ditunjukkan pada *current ratio* ini, belum menunjukkan secara pasti bahwa seluruh utang perusahaan yang jatuh tempo akan terbayar. Hal ini disebabkan oleh adanya *current ratio* yang tinggi dan tidak laku jual, atau mungkin terlalu besarnya angka piutang yang tidak dapat ditagih sedangkan sisi kasnya rendah. Namun secara kasar dapat dikatakan bahwa perbandingan *current ratio* 2 : 1 (dua berbanding satu) sudah menunjukkan perusahaan dalam keadaan yang sehat. Selain itu ditegaskan oleh Bambang Riyanto (2001: 26) bahwa secara kasar dapatlah dikatakan bagi perusahaan-perusahaan yang bukan perusahaan kredit *current ratio* yang kurang dari 200 persen dianggap kurang baik.

Current Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Bambang Riyanto, 2001: 332) sebagai berikut:

Aktiva Lancar (2.1)
Hutang Lancar	

Dikatakan oleh Bambang Riyanto (2001: 28), apabila “Current Ratio” sebagai alat pengukur tingkat likuiditas, maka tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara sebagai berikut:

1. Dengan hutang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assets*)
2. Dengan aktiva lancar (*current assets*) tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar (*current liabilities*)

3. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Selanjutnya dalam skripsi ini, akan dilakukan pengukuran perubahan tingkat likuiditas dengan menggunakan current ratio yakni menggunakan komponen aktiva lancar dan hutang lancar.

2. *Quick Ratio (Acid Test Ratio)*

Seperti halnya pada current ratio, rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Namun pada rasio ini, ukuran kemampuan membayar yang ditunjukkan lebih realistis disbanding current ratio, karena pada Quick Ratio tidak seluruh aktiva lancar turut diperhitungkan, yakni dengan mengisikan elemen persediaan barang terlebih dahulu kemudian dibandingkan dengan total utang lancar.

Penyisihan terhadap elemen persediaan dalam perhitungan Quick Ratio ini, disebabkan karena elemen persediaan merupakan aktiva lancar yang membutuhkan waktu realisasi menjadi uang kas yang relatif jika dibandingkan dengan elemen aktiva lancar yang lain. Menurut Bambang Riyanto (2001:27) “ elemen persediaan barang (inventori) tidak diperhitungkan, karena inventori dipandang sebagai aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah dan lagipula yang paling sering mengalami fluktuasi harga”.

Quick Ratio dapat dihitung dengan rumus (Bambang Riyanto,2001: 333):

$$\frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \dots (2.2)$$

Menurut Bambang Riyanto (2001: 27-28) “apabila kita menggunakan Acid Test Ratio untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai quick ratio kurang dari 1 : 1 atau 100 persen dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.

3 Cash Ratio

Cash Ratio menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang perusahaan yang harus segera terpenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Pada rasio ini, yang diperhitungkan hanya elemen-elemen aktiva lancar lain yang benar-benar dapat direalisasikan secepatnya menjadi uang kas. Uang kas yang dimaksud di sini adalah uang kas yang ada pada perusahaan maupun uang kas ada atau disimpan di bank. Dengan demikian elemen persediaan barang maupun piutang usaha dalam rasio ini tidak lagi diperhitungkan. Kedua hal ini ada karena persediaan barang sulit direalisasikan dengan cepat menjadi uang kas, sedangkan piutang usaha beralasan karena piutang usaha memiliki resiko tidak tertagih.

Maka diketahui perbandingan yang ditunjukkan oleh angka cash rasio ini, jelas memperlihatkan tingkat likuiditas yang lebih tajam dibanding dengan angka rasio yang ditunjukkan pada current ratio ataupun pada quick ratio (Acid Test Ratio). Sebab pada perhitungan Cash Ratio, aktiva lancar (*current assets*) yang diperbandingkan adalah aktiva lancar yang paling mudah dicairkan (likuid).

Rumus untuk menghitung *cash ratio* (Bambang Riyanto:2001,333) adalah:

Efek + Kas (2.3)
Hutang Lancar	

Sebagai pedoman dalam rasio ini sebaiknya tidak kurang dari 30 persen atau 0,30 : 1

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas

Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara membandingkan data yang tercantum dalam neraca, tepatnya dengan membandingkan elemen-elemen yang tergolong dalam aktiva lancar dan hutang lancar. Sedangkan untuk dapat mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan perubahan-perubahan tingkat likuiditas maka proses perbandingan tersebut harus ditindaklanjuti dengan penganalisisan terhadap elemen-elemen yang diperbandingkan tersebut.

Menurut Bambang Riyanto (2001: 28), apabila “current ratio” sebagai alat pengukur tingkat likuiditas, maka tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut:

1. Dengan hutang lancar (current liabilities) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (current assets)
2. Dengan aktiva lancar (current assets) tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar (current liabilities)
3. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas adalah perubahan kebijakan pada elemen-elemen yang ada pada aktiva lancar maupun pada hutang lancar.

2.3 Pengaruh Modal Kerja terhadap Likuiditas Perusahaan

Setiap perusahaan, selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari. Adanya modal kerja pada dalam suatu perusahaan adalah suatu keharusan. Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang apapun memerlukan modal kerja untuk melakukan operasinya. Tersedianya modal kerja dalam jumlah yang memadai akan memberi jaminan terhadap lancarnya operasi perusahaan dalam usahanya memperoleh laba, sehingga dengan sendirinya apabila usaha tersebut berjalan dengan lancar, maka akan memberikan jaminan kelangsungan hidup perusahaan dengan tingkat likuiditas perusahaan yang ideal bagi perusahaan. Sehingga seperti yang diungkapkan oleh Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2005: 115) bahwa pendekatan modal kerja mendominasi beberapa tahun lamanya. Meskipun sudah lewat, akan tetapi modal kerja masih tetap perlunya pertimbangan, karena modal kerja masih merupakan indikator utama bagi pengukuran likuiditas perusahaan.

Besar kecilnya investasi perusahaan yang berkenaan dengan aktiva lancar dan hutang lancar yang dialokasikan pada modal kerja, akan sangat berpengaruh pada tingkat likuiditas perusahaan. Pengaturan terhadap perubahan modal kerja, menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan. Perubahan yang terjadi pada sisi aktiva

lancar dan hutang lancar penting untuk diketahui, sehingga nantinya dapat diketahui penyebab naik turunnya modal kerja. Untuk itu perlu bagi perusahaan menyusun laporan perubahan modal kerja, yang selanjutnya dengan analisis yang lebih lanjut akan dapat menghasilkan suatu acuan bagi manajemen perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan dengan tetap mampu memenuhi seluruh kewajiban keuangannya tepat waktunya.

